

SUMBU POLA RUANG DALAM RUMAH TINGGAL DI KAWASAN PECINAN KOTA BATU

Maharani Puspitasari¹, Antariksa², Wulan Astrini²

¹Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya

²Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya

Alamat Email penulis: raw_on0593@yahoo.com

ABSTRAK

Kawasan Pecinan yang hampir terdapat pada semua kota di Indonesia memiliki fungsi sebagai kawasan perdagangan dan permukiman. Salah satu kota yang memiliki Kawasan Pecinan adalah Kota Batu. Sebagian bangunan pada kawasan ini merupakan peninggalan Kolonial Belanda dan sebagian bangunannya merupakan rumah yang dibangun oleh orang Tionghoa pada masa Kolonial Belanda. Bangunan rumah Kolonial dan rumah Tionghoa memiliki prinsip dan elemen pembentuk ruang yang sama yaitu sumbu pola ruang dalam. Tujuan studi ini mendeskripsikan dan menggambarkan sumbu pola ruang dalam rumah tinggal di Kawasan Pecinan Kota Batu. Studi dilakukan dengan metode analisis deskriptif kualitatif dengan hasil studi yang menunjukkan adanya sumbu pola ruang dalam yang mempengaruhi pola ruang dalam bangunan. Sumbu pola ruang dalam memiliki keterkaitan dengan beberapa aspek pola ruang dalam seperti orientasi bangunan, fungsi ruang, organisasi ruang, zonasi ruang dan sirkulasi.

Kata Kunci: sumbu pola ruang dalam, pola ruang, rumah tinggal, Kawasan Pecinan

ABSTRACT

Chinatown is almost present in all cities in Indonesia has functions as trade and settlement area. One of the cities that have a Chinatown is Batu city. Most of the buildings in this area has Dutch Colonial heritage and many were built by the Chinese in the Dutch colonial era. Colonial and Chinese buildings have the same principles and space-forming elements which is the spatial pattern axis. The purpose of this study describes and illustrates the axis of spatial patterns of the dwellings within the Chinatown area in Batu. The study was conducted using descriptive qualitative analysis in which the study shows that spatial pattern axis of dwellings affect spatial patterns in the building. Spatial pattern axis of dwellings has been linked to some aspects of the spatial patterns such as building orientation, space function, the organization of space, zoning of space and building circulation.

Keywords: spatial pattern axis, spatial pattern, dwellings, Chinatown

1. Pendahuluan

Kota-kota di Indonesia biasanya memiliki Kawasan Pecinan yang berfungsi sebagai kawasan perdagangan dan permukiman bagi etnis Tionghoa. Hal ini diperkuat dengan adanya klenteng hampir pada semua kota di Indonesia (Ernawati, 2011:237). Handinoto (1999) menyatakan bahwa Kawasan Pecinan tidak hanya terdapat di kota pantai utama Jawa saja, namun juga ada di kota pedalaman. Hal tersebut dikarenakan adanya pembukaan lahan perkebunan di kota pedalaman.

Salah satu kota yang memiliki Kawasan Pecinan adalah Kota Batu di Jawa Timur. Kawasan Pecinan tersebut terletak di sepanjang koridor Jalan Gajah Mada dan sebagian koridor Jalan Panglima Sudirman Kota Batu. Bangunan di Kawasan Pecinan tersebut pada umumnya berfungsi sebagai rumah tinggal dan rumah toko namun memiliki bentuk arsitektur Kolonial dan sedikit bentuk arsitektur Tionghoa. Hal ini disebabkan sebagian bangunan pada kawasan ini merupakan peninggalan Kolonial Belanda dan sebagian bangunannya merupakan rumah yang dibangun oleh orang Tionghoa pada masa Kolonial Belanda.

Bangunan rumah Kolonial dan rumah Tionghoa memiliki prinsip dan elemen pembentuk ruang yang sama yaitu sumbu ruang. Hal ini disebabkan sumbu merupakan garis imajiner yang membagi ruang dan mengatur pola ruang dalam rumah tinggal. Sumbu juga seringkali secara tidak sadar terdapat pada pikiran perancang, karena sumbu merupakan prinsip dasar dalam perancangan. Pada beberapa kasus bangunan sumbu juga memiliki makna yaitu pembentuk hirarki ruang dari umum ke tempat yang lebih sakral dan sebagai pengikat massa bangunan sehingga memberikan kesatuan dalam bangunan. Berdasarkan paparan mengenai Kawasan Pecinan Kota Batu dan sumbu ruang serta bangunan di Kawasan Pecinan yang memiliki nilai historis, maka diperlukan studi mengenai sumbu pola ruang dalam rumah tinggal di Kawasan Pecinan Kota Batu. Sumbu dalam bangunan yang akan dianalisis terbagi menjadi tiga macam, yaitu sumbu ruang kualitatif yang membagi sebagian bangunan dan sumbu kuantitatif yang membagi keseluruhan bangunan serta sumbu bentuk yang membagi bangunan berdasarkan bentuk bangunan dan titik beratnya.

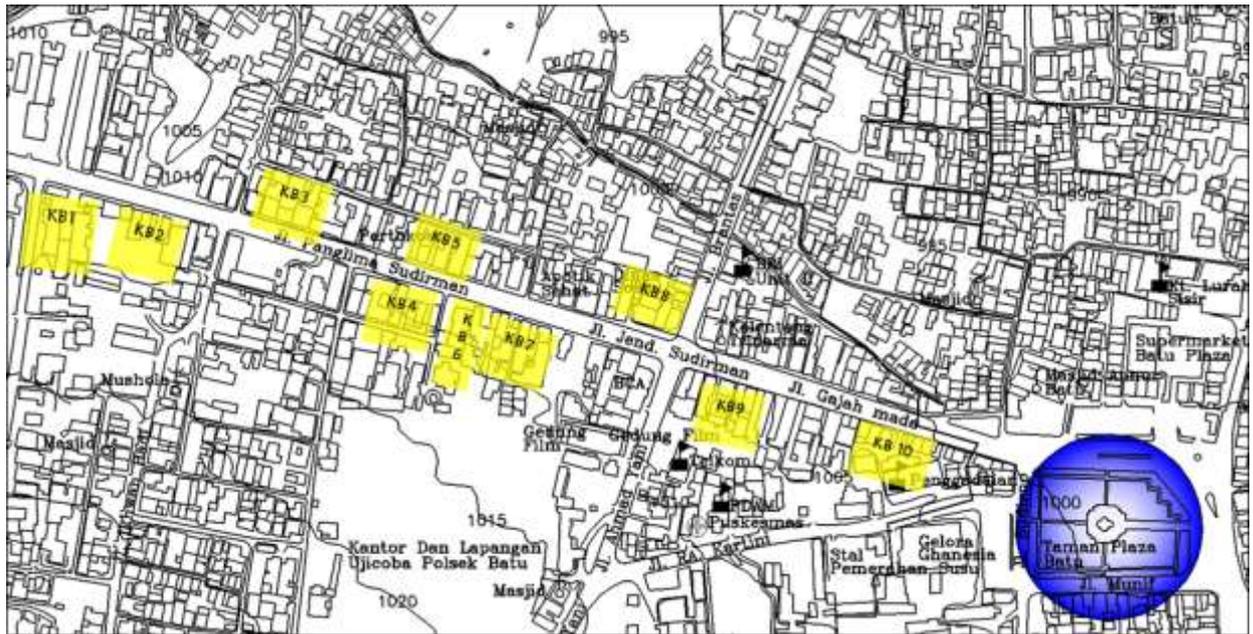
2. Metode

Studi mengenai sumbu pola ruang dalam ini dilakukan dengan cara menguraikan dan menjelaskan pola ruang dalam dan sumbu ruang dalam rumah tinggal yang ditemukan melalui pengamatan langsung. Data yang diperoleh melalui pengamatan langsung dan wawancara berupa denah rumah dan uraian mengenai bangunan dideskripsikan dan dianalisis yaitu dengan metode analisis deskriptif kualitatif.

Objek studi merupakan rumah tinggal dan rumah toko di Kawasan Pecinan Kota Batu yang masih dihuni dan dipertahankan oleh masyarakat sebagai rumah peninggalan Belanda maupun orang Tionghoa. Kriteria objek bangunan yang akan diteliti sebagai berikut:

- a. Bangunan berada di Kawasan Pecinan Kota Batu, yaitu di Jalan Gajah Mada dan Jalan Jendral Sudirman.
- b. Bangunan masih digunakan dan terdapat aktivitas di dalamnya.
- c. Bangunan memiliki umur 50 tahun atau lebih, sesuai dengan UU RI nomor 11 tahun 2010 mengenai Cagar Budaya.
- d. Bangunan belum mengalami perubahan atau telah mengalami perubahan namun tidak lebih dari 50%.

Berikut objek bangunan rumah tinggal dapat dilihat pada Tabel 1 dan lokasi penelitian pada Gambar 1.



Gambar 1. Lokasi objek bangunan yang diteliti

Tabel 1. Objek Bangunan Rumah Tinggal dan Lokasi Penelitian

Alamat Bangunan	Foto	Alamat Bangunan	Foto
KB1 Jalan Panglima Sudirman No. 55		KB6 Jalan Panglima Sudirman No. 19	
KB2 Jalan Panglima Sudirman No. 45		KB7 Jalan Panglima Sudirman No. 11	
KB3 Jalan Panglima Sudirman No. 46		KB8 Jalan Panglima Sudirman No. 2	
KB4 Jalan Panglima Sudirman No. 25		KB9 Jalan Gajah Mada No. 101	
KB5 Jalan Panglima Sudirman No. 30		KB10 Jalan Gajah Mada No. 77	

3. Hasil dan Pembahasan

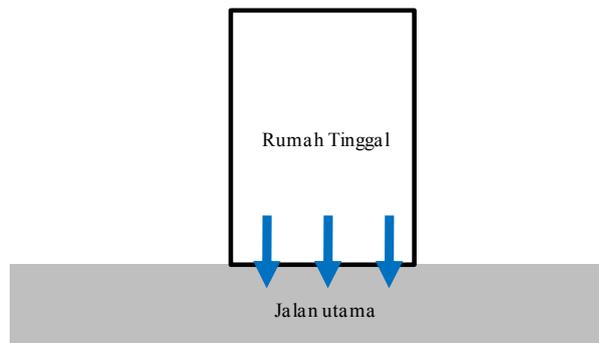
Studi ini menggunakan objek berupa rumah tinggal maupun rumah toko yang berada di Kawasan Pecinan Kota Batu. Kawasan Pecinan ini berdekatan dengan Alun-alun Kota Batu dan Klenteng Kota Batu. Bangunan di kawasan ini telah ada sejak masa

penjajahan Belanda, oleh sebab itu sedikit banyak bangunannya mendapatkan pengaruh dari gaya bangunan Belanda dan Tiongkok. Studi ini difokuskan pada pola ruang dalam rumah tinggal yang masih digunakan dan belum mengalami banyak perubahan pada ruang dalamnya. Fokus penelitian berupa pola ruang dalam bangunan, khususnya pada sumbu pola ruang bangunan.

Berdasarkan hasil studi, rumah tinggal di Kawasan Pecinan Kota Batu memiliki sumbu ruang dalam sebagai berikut:

a. Orientasi

Semua orientasi rumah tinggal di Kawasan Pecinan Kota Batu mengarah ke jalan utama yaitu Jalan Panglima Sudirman dan Jalan Gajah Mada. Pada tujuh sampel rumah tinggal berorientasi ke Timur Laut dan pada tiga sampel berorientasi ke Barat Daya. (Gambar 2)

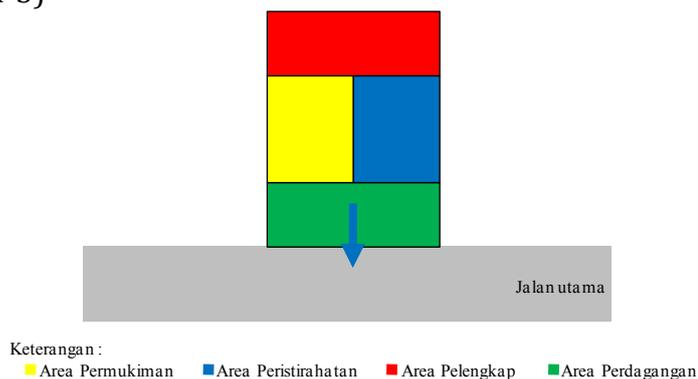


Gambar 2. Orientasi bangunan pada rumah tinggal di Kawasan Pecinan Kota Batu.

b. Fungsi ruang

Fungsi utama pada rumah tinggal di Kawasan Pecinan Kota Batu berupa rumah tinggal. Pada sebagian besar rumah tinggal memiliki fungsi tambahan, yaitu fungsi perdagangan berupa toko. Area permukiman berupa ruang tamu, ruang keluarga dan ruang makan. Area peristirahatan berupa kamar tidur dan kamar mandi. Area pelengkap berupa dapur, gudang dan ruang servis.

Pola ruang dalam yang dihasilkan berdasarkan fungsi ruang yang ditemukan yaitu area perdagangan selalu berada pada bagian paling depan dan sebagai pintu masuk utama. Area permukiman seperti ruang tamu, ruang keluarga dan ruang makan terdapat pada bagian tengah bangunan sebagai tempat berkumpul para anggota keluarga. Area peristirahatan seperti kamar tidur umumnya berdampingan dengan area peristirahatan pada bagian tengah bangunan, sedangkan kamar mandi umumnya terdapat pada bagian belakang maupun bagian samping bangunan. Area servis seperti dapur dan gudang umumnya ditemukan pada bagian samping dan belakang bangunan. (Gambar 3)



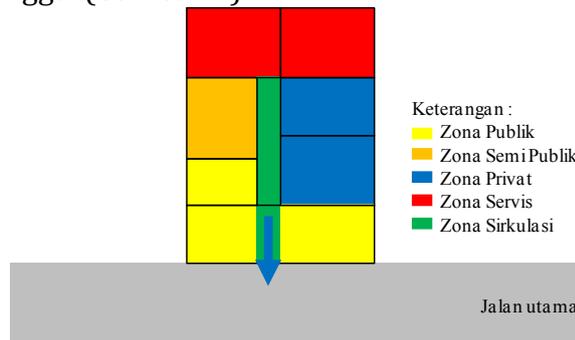
Gambar 3. Sintesis fungsi ruang rumah tinggal di Kawasan Pecinan Kota Batu.

c. Orientasi ruang

Organisasi ruang yang terbentuk pada rumah tinggal di Kawasan Pecinan Kota Batu umumnya adalah cluster. Hal ini terlihat dari adanya pengelompokan ruang-ruang dengan fungsi ataupun zoning yang sama. Ruang-ruang dengan fungsi yang sama disusun secara berdekatan, seperti kamar tidur yang diletakkan bersebelahan maupun berseberangan.

d. Zonasi ruang

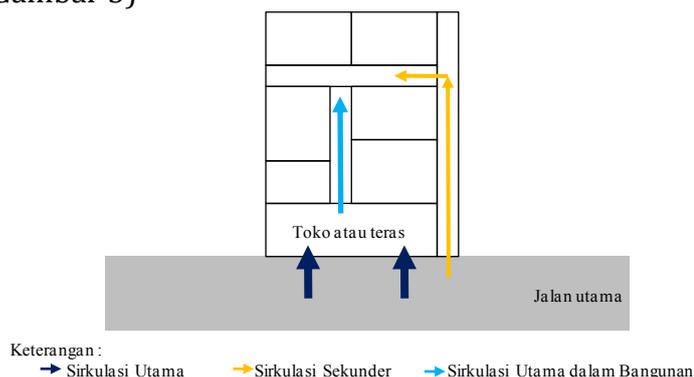
Zonasi ruang pada rumah tinggal di Kawasan Pecinan Kota Batu yang banyak ditemukan adalah zona publik pada bagian depan, kemudian zona semi publik yang disekitarnya terdapat zona sirkulasi dan dibelakangnya terdapat zona privat, kemudian pada bagian belakang terdapat zona servis. Ruang-ruang yang ditemukan dalam zonasi ruang ini yaitu pada zona publik terdapat toko, teras, ruang tamu sedangkan zona semi publik adalah ruang keluarga, ruang makan. Pada zona privat terdiri dari kamar tidur, kamar mandi, sedangkan zona servis berupa dapur, gudang, ruang servis dan zona sirkulasi yaitu koridor, tangga. (Gambar 4)



Gambar 4. Sintesis zonasi ruang rumah tinggal di Kawasan Pecinan Kota Batu.

e. Alur Sirkulasi

Alur sirkulasi yang ditemukan pada rumah tinggal di Kawasan Pecinan Kota Batu terdapat dua macam, yaitu alur sirkulasi utama dan alur sirkulasi sekunder. Alur sirkulasi utama banyak ditemukan pada ruang dalam yang menerus dari depan hingga belakang. Pada beberapa kasus bangunan alur sirkulasi ini berhimpitan dengan sumbu pola ruang dalam rumah tinggal. Alur sirkulasi utama umumnya dapat dicapai melalui pintu utama dengan sirkulasi linier. Alur sirkulasi sekunder hanya ditemukan pada empat kasus bangunan, yaitu KB1, KB3, KB4 dan KB5. Sirkulasi sekunder yang ditemukan pada bagian samping berupa koridor atau jalan kecil. Koridor atau jalan kecil ini merupakan alur sirkulasi dari depan menuju halaman tengah ataupun bangunan bagian belakang. (Gambar 5)



Gambar 5. Sintesis alur sirkulasi rumah tinggal di Kawasan Pecinan Kota Batu.

f. Sumbu kualitatif

Sumbu kualitatif merupakan sumbu yang membagi sebagian bangunan saja. Sumbu ruang kualitatif yang ditemukan pada rumah tinggal di Kawasan Pecinan tersebut terdapat pada lima kasus bangunan saja, yaitu pada KB3, KB4, KB5, KB7, KB9. Sumbu kualitatif ini pada KB3, KB4 dan KB5 berupa garis dinding secara menerus, sedangkan pada KB7 dan KB9 berupa alur sirkulasi ruang. Sumbu ini terdapat pada area hunian bangunan, seperti area permukiman, area peristirahatan dan area servis.

g. Sumbu kuantitatif

Sumbu kuantitatif merupakan sumbu yang membagi bangunan secara keseluruhan bangunan. Sumbu kuantitatif yang ditemukan pada rumah tinggal di Kawasan Pecinan Kota Batu terdapat pada lima kasus bangunan. Rumah tinggal yang memiliki sumbu ruang kuantitatif antara lain KB1, KB2, KB3, KB4, KB8. Pada KB1, dan KB2 sumbu kuantitatif terdapat pada garis dinding menerus yang diawali dan diakhiri oleh titik kolom maupun pintu dan jendela. Sumbu kualitatif pada KB3, KB4, KB5, KB8 terdapat pada alur sirkulasi ruang yang diawali dan diakhiri oleh pintu dan merupakan susunan pintu yang saling berhadapan.

Sumbu ruang dalam pada KB1 dan KB2 memiliki letak sumbu kuantitatif yang sama, yaitu pada garis dinding yang menerus. Hal ini berkaitan dengan letak rumah tinggal yang lebih berdekatan. Pada KB3, KB4, KB5 dan KB8 memiliki sumbu kuantitatif ruang yang sama yaitu pada sirkulasi ruang, hal ini berkaitan dengan tahun pembangunan rumah tinggal yaitu dibangun pada tahun 1950an hingga tahun 1960an.

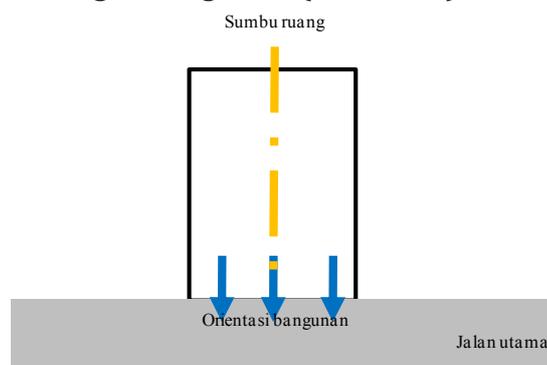
h. Sumbu bentuk

Sumbu bentuk bangunan didapat dari bentukan atap maupun bentuk dari denah bangunan secara keseluruhan dengan menarik garis diagonal. Sumbu bentuk ini tidak selalu sama dengan sumbu ruang, namun pada beberapa kasus bangunan sumbu bentuk berhimpit atau sama dengan sumbu ruang.

Berdasarkan hasil studi, rumah tinggal di Kawasan Pecinan Kota Batu keterkaitan antara pola ruang dalam dengan sumbu ruang dalam sebagai berikut:

a. Orientasi dengan sumbu ruang

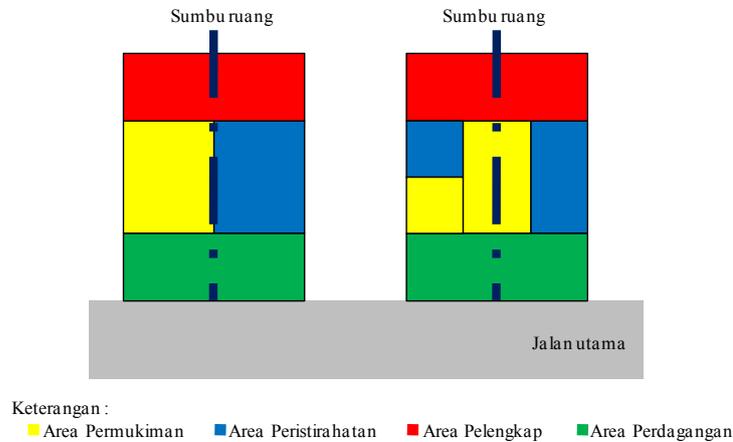
Pada semua kasus bangunan sumbu ruang dalam menguatkan orientasi bangunan. Hal ini disebabkan oleh arah sumbu yang seringkali mengarah ke depan yaitu ke arah jalan utama. Sumbu ruang ini panjangnya mengikuti panjang bangunan sehingga memiliki arah yang sama dengan bangunan. (Gambar 2)



Gambar 6. Keterkaitan orientasi bangunan dengan sumbu ruang rumah tinggal di Kawasan Pecinan Kota Batu.

b. Fungsi ruang dengan sumbu ruang

Fungsi ruang memiliki keterkaitan dengan sumbu pola ruang dalam. Hal ini dapat dilihat dari sumbu ruang yang menjadi pemisah antara satu area dengan area yang lain, selain itu sumbu ruang dalam pada beberapa kasus bangunan berada pada area permukiman dan perdagangan. Sumbu ini membagi kedua area tersebut menjadi dua bagian. (Gambar 3)



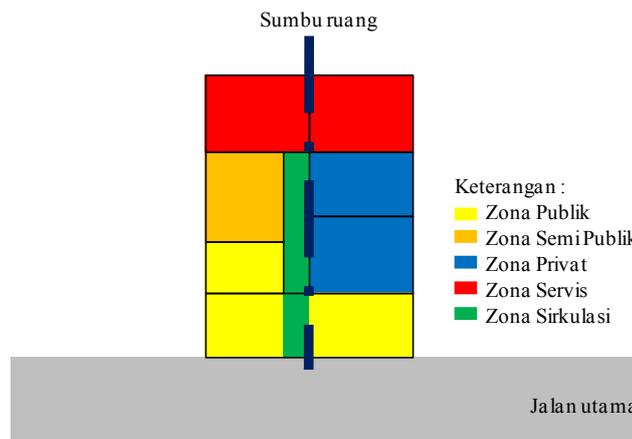
Gambar 7. Keterkaitan fungsi ruang dengan sumbu ruang rumah tinggal di Kawasan Pecinan Kota Batu.

c. Organisasi ruang dengan sumbu ruang

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, organisasi ruang pada rumah tinggal di Kawasan Pecinan Kota Batu yang memiliki keterkaitan dengan sumbu ruang terdapat 7 sampel. Sumbu ruang memisahkan ruang dengan fungsi yang berbeda. Sumbu pola ruang dalam ini sebagai salah satu sarana untuk mengelompokkan fungsi ruang yang sama sehingga organisasi ruang yang terbentuk yaitu cluster.

d. Zonasi ruang dengan sumbu ruang

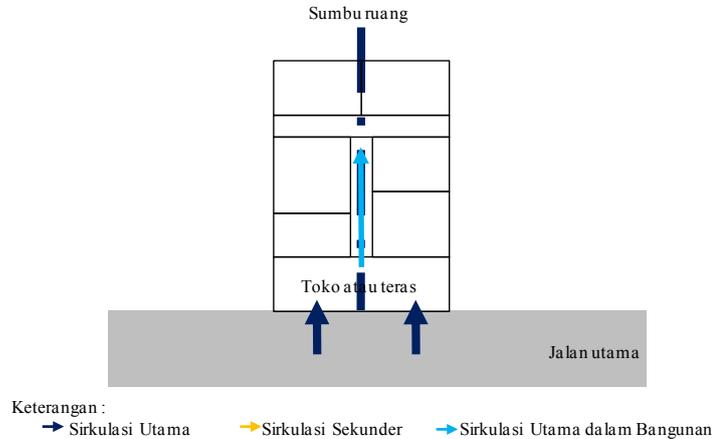
Berdasarkan analisis yang telah dilakukan sebelumnya, zonasi ruang memiliki keterkaitan dengan sumbu ruang. Hal ini dapat dilihat pada sembilan kasus bangunan yang zonasi ruangnya dipengaruhi oleh sumbu ruang. Sumbu ruang ini memisahkan antara satu zona dengan zona yang lain dan sumbu juga menghubungkan zona yang satu dengan yang lainnya. Sumbu ruang juga memperkuat hirarki ruang yang semakin kebelakang semakin privat. (Gambar 4)



Gambar 8. Keterkaitan zonasi ruang dengan sumbu ruang rumah tinggal di Kawasan Pecinan Kota Batu.

e. Alur sirkulasi ruang dengan sumbu ruang

Sumbu ruang rumah tinggal di Kawasan Pecinan Kota Batu memiliki keterkaitan dengan alur sirkulasi ruang. Hal ini disebabkan oleh terdapat lima kasus bangunan yang memiliki keterkaitan antara sumbu dengan alur sirkulasi ruangnya. Sumbu pola ruang dalam pada lima kasus bangunan ini berhimpit dengan sirkulasi utama dalam bangunan. Sumbu pola ruang dalam berada di tengah ruang yang dihubungkan oleh pintu-pintu dan berada pada area sirkulasi.



Gambar 9. Keterkaitan alur sirkulasi dengan sumbu ruang rumah tinggal di Kawasan Pecinan Kota Batu.

4. Kesimpulan

Sumbu merupakan bagian dari pola penataan ruang dalam bangunan. Pada rumah tinggal di Kawasan Pecinan Kota Batu memiliki sumbu pola ruang dalam yang terdiri atas sumbu ruang dan sumbu bentuk. Sumbu ruang merupakan garis yang terbentuk berdasarkan susunan ruang dalam bangunannya. Sumbu bentuk merupakan sumbu yang dibentuk berdasarkan bentuk bangunan secara keseluruhan dengan mencari titik berat dengan garis diagonal.

Rumah tinggal di Kawasan Pecinan Kota Batu yang bersumbu kualitatif pada bangunan umumnya memiliki beberapa massa yang terpisah. Sumbu kuantitatif membagi bangunan secara keseluruhan, sumbu ini berada pada alur sirkulasi dan pada dinding pembatas antara satu ruang dengan ruang yang lain. Sumbu bentuk rumah tinggal di Kawasan Pecinan ini pada umumnya berhimpit dengan sumbu ruangnya.

Sumbu pola ruang dalam memiliki keterkaitan dengan beberapa aspek pola ruang dalam seperti orientasi bangunan, fungsi ruang, organisasi ruang, zonasi ruang dan sirkulasi ruang. Orientasi ruang terkait dengan sumbu pola ruang dalam disebabkan oleh sumbu itu memperkuat orientasi bangunan ke arah jalan utama. Fungsi ruang dan zonasi ruang memiliki keterkaitan dengan sumbu ruang karena sumbu ruang menjadi pemisah antara area yang satu dengan yang lainnya begitu pula dengan zona ruangnya. Sumbu ini juga memiliki keterkaitan dengan organisasi ruang yang mengelompokkan ruang-ruang dengan fungsi maupun zonasi yang sama. Sumbu tersebut berkaitan pula dengan sirkulasi ruang karena sumbu ruang berhimpit dengan sirkulasi utama dalam bangunan.

Daftar Pustaka

- Ching, F. D. K. 1999. *Arsitektur: Bentuk, Ruang & Susunannya*. Jakarta: Erlangga.
- Ernawati. 2011. *Karakteristik Interior Ruko di kawasan Kampung Cina Kota Manado*. Inovasi. 8(2) : 237-253.
- Handinoto. 1999. Lingkungan Pecinan dalam Tata Ruang Kota di Jawa pada Masa Kolonial. *Jurnal Dimensi Arsitektur*. 7 (2) :20.
- Mahabella, L. S., Antariksa & Suryasari, N. 2010. *Tata Ruang Dalam Rumah Peninggalan Masa Kolonial Di Temenggungan Kota Malang*. arsitektur e-Journal. 1 (1):156-183.
- Laurens, Joyce M. 2014. *Makna Transendental di Balik Bentuk Arsitektur Tradisional Jawa pada Gereja Katolik Ganjuran, Yogyakarta*.